

# Psikologi, iman dan kontra terorisme

**Abd. Hamid Cholili**



- Psikologi
- Iman
- Pengaruh emosi terhadap perilaku
- Moral manusia
- Terorisme
- Penyebab munculnya perilaku terorisme
- Jenis terorisme
- Pencegahan perilaku terorisme



# Psikologi

- Psikologi dapat didefinisikan secara singkat sebagai ilmu yang mempelajari semua hal yang berkaitan dengan manusia seperti tingkah laku manusia, kognitif, emosi dan hubungan-hubungan antar manusia
- Psikologi juga mempelajari tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perasaan, kognitif dan perilaku.
- Perilaku seseorang secara psikologi dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu internal dan eksternal
- Perilaku yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti adanya motivasi yang tinggi dari seseorang, kepribadian dan karakter
- Sedangkan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti interaksi lingkungan, tuntutan norma, ajaran agama dll



# Iman

- Iman adalah keyakinan yang dipercayai oleh seseorang yang berkenaan dengan tuhan, sehingga seseorang akan meyakini tentang tuhan, nabi, kitab dan aturan-aturan yang berkaitan dengan tuhan. Dalam ajaran agama Islam, iman berarti kepercayaan, keyakinan kepada Allah, nabi-nabi-NYA serta kitab suci yaitu Al-Quran dan lain sebagainya.
- Menurut bahasa Arab, kata iman berakar pada kata amana – yu'minu – imanan yang secara harfiah atau etimologis dapat diartikan sebagai percaya dan yakin. Secara bahasa, iman dapat diartikan sebagai tashdiq atau membenarkan yang maknanya hampir sama secara istilah.
- Secara istilah, menurut buku Ensiklopedi iman yang ditulis oleh Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, iman dapat diartikan sesuai dengan makna linguistiknya yaitu tashdiq atau mempercayai.
- Iman secara istilah, maknawi atau terminologis merupakan percaya dengan keyakinan yang kuat akan keberadaan Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab – NYA, para Rasul – NYA, akhirat, hingga qadha dan qadar yang telah terangkum dalam rukun iman menurut ajaran agama Islam.
- Iman inilah yang dapat menggerakkan perilaku seseorang terkhusus penganutnya



# Pengaruh emosi terhadap perilaku

- Pengaruh emosi terhadap perilaku individu (menurut Syamsu Yusuf: 2008) merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.
- Yang dimaksud dengan warna efektif adalah perasaan perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya.
- Dibawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu di antaranya sebagai berikut :
- Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai,
- Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini timbulnya rasa putus asa (frustasi),
- Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gugup dalam berbicara,
- Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati,
- Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.



# Moral manusia

- Perkembangan moral menurut Kohlberg terjadi dalam beberapa tahap, yaitu:
  1. **Pre-conventional** yang umum terjadi pada kanak-kanak tetapi bisa juga terjadi pada orang dewasa. Pertimbangan pada masa ini yaitu pada diri sendiri (egosentrik) dan belum menginternalisasi nilai-nilai sosial masyarakat. Tingkatan ini memiliki dua tahapan di dalamnya yaitu tahap kepatuhan karena hukuman (*obedience and punishment driven*) dan tahapan terdorong oleh kebutuhan diri (*self-interest driven*).
  2. **Tingkatan Conventional** yaitu tingkatan yang biasa pada remaja dan dewasa. Manusia sudah menerima aturan konvensi masyarakat dan membandingkan moralitasnya dengan konvensi tersebut. Tingkatan ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahapan niatan baik atau menjadi baik sebagaimana konsesus masyarakat (*good intentions as determined by social consensus*) dan tahapan didorong kepatuhan pada otoritas dan keteraturan sosial (*authority and social order obedience driven*) atau dengan kata lain mematuhi hukum.
  3. **Post-conventional** yaitu tingkatan munculnya kesadaran individu terpisah dari masyarakat dan terbangunnya perspektif sendiri tentang kebaikan. Tingkatan ini juga terdiri dari dua tahapan, yaitu terdorong kontrak sosial (*social contract driven*) atau melihat hukum sebagai kontrak sosial dan tahapan terdorong oleh prinsip etik universal (*universal ethical principles driven*)
  4. **Tingkatan lanjutan** yang tidak begitu populer dalam teori Kohlberg karena tidak setiap orang mengalaminya sehingga bukti empiriknya sulit. Selain itu, bagian ini tidak terlalu terintegrasi dengan keperibadian. Terkadang orang mengalami tahapan regresi dan melihat bahwa masyarakat sendirilah yang salah. Terdapat juga tahapan tujuh yang disebut *Transcendental Morality* atau *Morality of Cosmic Orientation* yang berhubungan dengan agama dan pemaknaan moral.



# Terorisme

- Terorisme menurut KBBI didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik).
- Sedang menurut Pasal 1 angka 2 Perpu 1/2002jo. UU 5/2018, terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.
- Terorisme adalah perbuatan yang menimbulkan suasana teror secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal.



# Penyebab munculnya perilaku terorisme

- Kemunculan teroris tentu dipicu oleh berbagai hal. Faktanya, kebanyakan orang tahu bahwa perbuatan terorisme merupakan perbuatan yang melanggar hukum. Apabila melakukannya, pelanggar tentu akan dikenai hukuman pidana.
- Tukina dalam *Tinjauan Kritis Sosial: Terorisme di Indonesia* menerangkan bahwa setidaknya ada tujuh hal yang menjadi faktor penyebab terorisme Indonesia.
  1. **Pemahaman keagamaan yang tidak lengkap**, Ketidak sempurnaan seseorang dalam memahami ajaran agama merupakan salah satu faktor penyebab terorisme. Ketidak sempurnaan ini mengakibatkan pemahaman agama menjadi sarat akan kepentingan pribadi. Banyak diantara pelaku teror yang melakukan aksinya karna percaya bahwa agama menyuruh untuk melakukan hal tersebut. Unsur inilah yang menjadikan seseorang melakukan pembenaran atas tindakannya.
  2. **Kemiskinan**, Teroris dan kemiskinan merupakan kondisi yang saling melengkapi. Kemiskinan merupakan alasan untuk membungkus nafsu emosional yang meyakini apa yang dilakukan seseorang adalah benar dan meyakini nilai-nilai terorisme sebagai hal yang benar.





3. **Pergaulan yang salah**, Pada umumnya, teroris berkembang selayaknya sel hidup yang mengandalkan jaringan lain. Untuk berkembang, gerakan ini membutuhkan keterlibatan banyak pihak atau anggota. Saat seseorang masuk ke pergaulan yang salah ia akan dihadapkan dengan pemahaman berbeda sebagai pembenaran. Tidak jarang, para anggota yang ada dalam jaringan terorisme telah disumpah dengan maksud terikat sebuah kontrak mati
4. **Pengangguran**, Faktor pengangguran sebetulnya bukanlah penyebab utama. Akan tetapi, meski tidak dominan pengangguran berperan dalam pencarian pelaku terorisme. Jaringan terorisme akan menyasar pengangguran sebagai anggota dengan iming-iming “hadiah berharga”, seperti uang, jaminan keluarga, serta mati syahid.
5. **Masalah kenegaraan**, Dari beberapa kasus, sebagian tokoh utama terorisme menyebutkan bahwa gerakan teror yang dilakukan merupakan upaya dari ketidakadilan dalam masalah kenegaraan. Seperti adanya kebijakan yang mengarah pada tidak puasan suatu golongan dan menjadikan hal tersebut sebagai dasar dalam melakukan teror.
6. **Ketidakadilan dan ketimpangan**, Ketidakadilan dan ketimpangan akan memantik ketidaksukaan dan menjadikan negara sebagai sasaran aksi teror. Perlakuan negara yang dinilai tidak adil terhadap warga yang memiliki kesamaan memicu rasa benci dan melahirkan terorisme
7. **Penyalahgunaan agama dan ketidaktahuan massa**, Banyak aksi teroris yang dipicu oleh penyalahgunaan agama. Kelompok teroris biasanya memanfaatkan ketidaktahuan massa sebagai langkah dalam mencapai tujuan pribadi mereka yang menyesatkan.



# Jenis terorisme

- Hery Firmansyah dalam *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, mengklasifikasikan aksi teror ke dalam empat kategori:
  1. ***Irrational Terrorism***, Motif yang pertama ini tujuannya tidak masuk akal sehat atau irasional. Teror yang masuk dalam kategori ini, yaitu *salvation* (pengorbanan diri) dan *madness* (kegilaan). Contoh aksi *irrational terrorism* yang paling sering dilakukan teroris di tanah air adalah pengorbanan diri dengan bentuk bom bunuh diri
  2. ***Criminal Terrorism***, Motif ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu kepentingan. Bisa kepentingan agama atau kepercayaan tertentu. Bentuk atau contoh aksinya berupa kegiatan teror dengan motif balas dendam.
  3. ***Political Terrorism***, Dalam negara mapan berdemokrasi dengan supremasi hukum yang kuat, *political terrorism* biasanya digunakan untuk mengubah suatu kebijakan. Akan tetapi, dalam negara yang supremasi hukumnya belum mapan, *political terrorism* digunakan dengan tujuan merombak struktur politik. Meski berbeda, secara garis besar *political terrorism* digunakan sebagai alat untuk menekan atau mengubah keseimbangan.
  4. ***State Terrorism***, Istilah *state terrorism* digunakan PBB saat melihat kondisi sosial politik di Afrika Selatan, Israel, dan negara-negara Eropa Timur. Warga di negara tersebut mengalami intimidasi, ancaman, dan berbagai penganiayaan yang dilakukan oleh oknum negara, termasuk para penegak hukumnya.



# Pencegahan perilaku terorisme

- Untuk mencegah radikalisme menurut Islam, ada beberapa hal yang dapat dilakukan:
  1. **Pendidikan.** Salah satu cara paling efektif untuk mencegah radikalisme adalah melalui pendidikan. Pendidikan Islam yang benar dan akurat dapat memberikan pemahaman yang benar tentang keyakinan Islam dan mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keseimbangan.
  2. **Pengajaran Tafsir.** Tafsir atau penafsiran Al-Quran, harus diajarkan dengan benar dan obyektif. Guru atau pemimpin agama harus mengajarkan tafsir yang jelas dan tidak ambigu, dan memastikan bahwa siswa tidak salah mengartikannya. Dalam hal ini, pendekatan yang lebih moderat dan waspada harus diambil untuk memastikan bahwa siswa memahami ajaran agama dengan benar.
  3. **Mengajarkan kesederhanaan dan keadilan:** Islam mengajarkan kesederhanaan dan keadilan. Oleh karena itu, para pemimpin agama harus mempromosikan kesederhanaan dalam perilaku mereka dan mengajarkan keadilan dan egalitarianisme kepada jemaah mereka.
  4. **Mendorong keterlibatan sosial.** Para pemimpin agama dan organisasi Islam harus mendorong keterlibatan sosial dan pengembangan keterampilan dalam masyarakat mereka. Ini dapat membantu para anggota masyarakat merasa terlibat dan memiliki kontribusi yang positif dalam masyarakat mereka, serta mengurangi kemungkinan mereka merasa terasing dan mencari dukungan dari kelompok radikal.
  5. **Meningkatkan kesadaran tentang bahaya radikalisme:** Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya radikalisme di antara umat Islam dan masyarakat umum. Masyarakat harus diberitahu tentang bahaya radikalisme dan mengajak untuk melaporkan tindakan yang mencurigakan atau aktivitas yang mencurigakan kepada otoritas yang berwenang.
- Namun semua upaya ini harus dilakukan secara hati-hati dan dengan pemahaman yang benar tentang Islam. Para pemimpin agama harus memastikan bahwa mereka mempromosikan pesan Islam yang sejuk dan moderat, dan menghindari menciptakan divisi atau ketidakadilan dalam masyarakat.





**SEKIAN  
SALAM DAMAI**

